

# BAB I

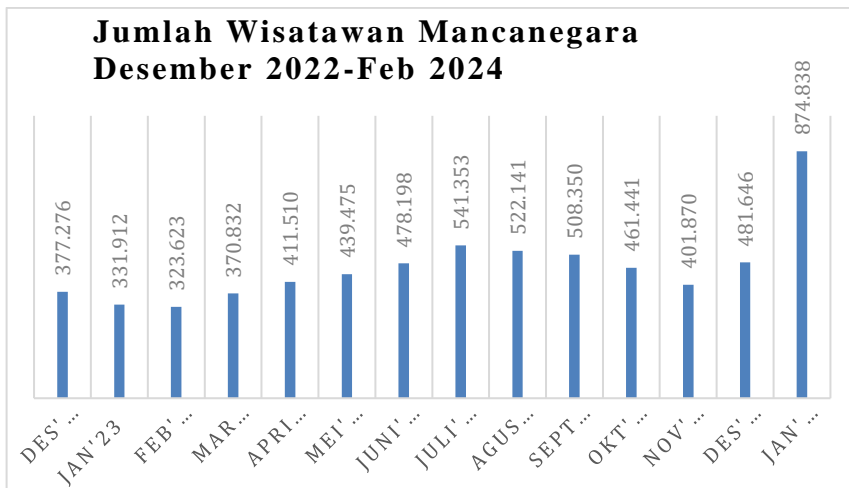
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian skripsi ini berfokus untuk mengupas sisi gelap pariwisata panti asuhan di Bali. Perhatian yang kurang terhadap perlindungan hak anak membuat rentannya anak mengalami eksploitasi secara seksual dan ekonomi serta terjerumus ke dalam *child sex tourism*. Selama beberapa tahun, fenomena *child sex tourism* telah berkembang di berbagai negara, terutama di Asia Tenggara (Kamboja, Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Filipina) yang menjadi negara-negara target eksploitasi seksual anak (ECPAT 2009, 10).

Bali dikenal sebagai “Pulau Dewata”, salah satu tempat wisata terkenal di mata dunia internasional dibuktikan dengan penghargaan yang didapatkannya, salah satunya penghargaan tingkat dunia yang diperoleh dari situs perjalanan TripAdvisor tahun 2023, menyatakan bahwa pulau Bali telah menempati posisi kedua sebagai *Travelers’ Choice Award for Destinations* mengalahkan sejumlah destinasi wisata lainnya, antara lain mengungguli Paris di posisi kelima dan London di posisi ketiga (Rony 2023). Hal ini membuktikan bahwa Bali sangat diprioritaskan sebagai tujuan wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan domestik saja namun digemari oleh wisatawan dunia karena memiliki potensi sumber daya alam maupun budayanya yang indah dan beragam. Provinsi Bali merupakan salah satu penyumbang wisatawan mancanegara tertinggi di Indonesia. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf), Sandiaga Salahudin Uno, menyatakan bahwa Bali adalah destinasi wisata utama untuk pariwisata Indonesia yang menyumbang sekitar US\$ 20 miliar devisa setiap tahun dan menyumbang 50% pendapatan Indonesia (Uno 2022).

**Grafik 1.1 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara Bali**



Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024)

**Tabel 1.1 Perbandingan Pintu Masuk Wisman ke Bali pada Bulan Januari-Februari 2024 , dan Februari 2023**

No	Pintu Masuk	Februari 2023	Januari 2024	Februari 2024	Perubahan (%)		Total Peran
					Februari 2024 Thd Januari 2024 (%)	Februari 2024 Thd Februari 2023 (%)	
1	Bandara	317.005	414.937	453.92	9,37	43,19	99,81
2	Pelabuhan Laut	6.505	5100	881	-82,73	-86,46	0,19
Jumlah		323.510	420.037	454.801	8,28	40,58	100,00

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024)

Fakta data ini diperoleh dari BPS Provinsi Bali menyatakan bahwa, dalam periode Desember 2022-Desember 2023, secara kumulatif total wisman yang datang ke Bali mencapai 5.650.534 jiwa. Mengalami kenaikan sebesar 144,61 persen dan Jumlah kunjungan wisman ke Bali kumulatif sampai Januari-Februari 2024 naik 33,50% dibandingkan periode yang sama 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024).

Jumlah Wisatawan asing yang berdatangan ke Bali pada bulan Februari 2024 mencapai 454.801, naik 8,28 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya, Januari 2024, sebanyak 420.037 orang. Wisatawan Australia menyumbang 20,45 persen dari total kunjungan di bulan Februari 2024. Wisatawan yang datang melalui pintu masuk udara tercatat sebanyak 453.920 orang, sementara yang datang melalui pintu masuk laut tercatat sebanyak 881 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024).

Jumlah orang yang datang ke Bali pada bulan Februari 2024 mencapai 454.801, naik 8,28 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya, Januari 2024, ketika jumlah kunjungan sebanyak 420.037. Wisatawan Australia menyumbang 20,45 persen dari total kunjungan tersebut.

**Tabel 1.2 Kebangsaan Wisman Bali pada pada Bulan Januari-Februari 2024, Februari 2023.**

No	Kebangsaan	Wisatawan Februari 2024			Wisman Januari 2024	Wisman Februari 2023	Perubahan Wisman Februari 24 Thd Januari 24 (%)	Perubahan Wisman Februari 24 Thd Februari 23 (%)
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total				
1	Australia	92.528	474	93.002	116.58	79.100	-20,22	17,58
2	Tiongkok	54.916	0	54.916	36.766	7.895	49,37	595,58
3	India	35.107	4	35.111	31.169	28.011	12,65	25,35
4	Malaysia	26.836	0	26.836	13.222	17.040	102,96	57,49
5	Korea Selatan	21.781	0	21.781	24.536	15.655	-11,23	39,13
6	Inggris	17.854	136	17.990	17.798	14.234	1,08	26,39
7	Amarika Serikat	17.212	145	17.357	16.337	14.644	6,24	18,53
8	Singapura	16.591	1	16.592	10.638	12.398	55,97	33,83
9	Rusia	14.626	2	14.628	17.56	17.338	-16,70	-15,63
10	Jepang	13.756	0	13.756	9.135	6.358	50,59	116,36
11	Lainnya	142.713	119	142.83	126.296	110.837	13,09	28,87
	<b>Jumlah</b>	<b>453.92</b>	<b>881</b>	<b>454.8</b>	<b>420.037</b>	<b>323.51</b>	<b>8,28</b>	<b>40,58</b>

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024).

Australia adalah negara dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi ke Bali (93.002 kunjungan), diikuti oleh Tiongkok (54.916 kunjungan), India (35.111 kunjungan), Malaysia (26.836 kunjungan), dan Korea Selatan (21.781 kunjungan). Dari sepuluh besar kedatangan wisatawan, Malaysia mencatat peningkatan terbesar sebesar 102,96% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2024).

Menurut *World Trade Organization* (WTO) dalam Ismayanti (2010), Pariwisata dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti wisata minat khusus, wisata alam, wisata buatan manusia, dan wisata menurut motif. Wisata alam adalah jenis rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam menawarkan keindahan alam dan lingkungan yang alami seperti gunung, pantai, danau, hutan, dan lain-lain. Wisata buatan manusia adalah destinasi atau objek wisata yang secara sengaja dibuat, dirancang, atau dibangun oleh manusia untuk tujuan rekreasi, hiburan, edukasi, atau kegiatan wisata lainnya seperti taman bermain, taman budaya, fasilitas rekreasi, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Wisata minat khusus adalah jenis perjalanan wisata yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kepentingan khusus wisatawan seperti budaya, alam, MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*), ekowisata, sejarah, kuliner. Wisata menurut motif merujuk pada jenis perjalanan wisata yang didasarkan pada motif atau tujuan tertentu yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan. Motif tersebut dapat beragam, seperti motif spiritual, motif budaya, motif sejarah, motif kuliner, motif olahraga, motif belanja, motif sosial dan lain sebagainya (Anugrah 2022).

Wisata Panti asuhan merupakan bagian dari wisata motif yaitu motif sukarela karena panti asuhan merupakan destinasi yang didasarkan pada motif atau tujuan tertentu yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan yaitu dengan tujuan untuk memberikan pemahaman serta mengajarkan kepada masyarakat tentang peran sosial dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Panti asuhan juga dapat digunakan sebagai destinasi wisata yang edukatif, di mana para pengunjung dapat belajar tentang kesulitan yang dihadapi anak di panti asuhan serta memberikan dukungan kepada mereka (Komunitas wisata Panti 2022).

Menurut Tata Sudrajat, *Protection Specialist Save The Children*, panti asuhan didirikan sebagai wadah mendukung anak-anak yang kurang beruntung dan miskin. Panti asuhan bukan lagi tempat untuk melindungi anak yatim piatu, melainkan sebagian besar masih memiliki anggota keluarga seperti orang tua dan hanya sebagian kecil tidak memiliki anggota keluarga yang sengaja

menitipkan mereka kedalam panti asuhan agar mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan yang layak. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga miskin di pedesaan terpencil dan beberapa diantaranya sudah putus sekolah. Biaya operasional panti asuhan seluruhnya mengandalkan bantuan donatur, baik secara pribadi maupun dari berbagai organisasi sosial (Westerlaken 2021) Hal ini dijadikan sebagai peluang bisnis dengan menjalankan lembaga panti asuhan sebagai sarana untuk menggaling modal dari wisatawan untuk tujuan komersial (Sudrajat 2017).

Berkembang pesatnya pertumbuhan pariwisata Bali apabila tidak dijalankan serta ditangani dengan baik akan berdampak pada kehilangan nilai budaya dan seni, yang akan menimbulkan lebih banyak masalah baru.

*Child Sex Tourism* merupakan permasalahan baru yang timbul akibat banyaknya mobilitas wisatawan asing yang terus datang ke Bali dengan berbagai tujuan menciptakan akses-akses yang sangat mengkhawatirkan khususnya dalam bidang perlindungan anak yang rentan menjadi korban dalam berbagai cara.

*Child Sex Tourism*, merupakan sebuah kejahatan yang diakibatkan oleh mereka yang melakukan perjalanan ke berbagai tempat-tempat tertentu atas alasan keinginan untuk melakukan persetubuhan dengan anak di bawah umur. Pelakunya berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan berasal dari daerah itu sendiri serta wisatawan asing yang sudah berkeluarga, laki-laki maupun perempuan, dari usia muda hingga tua.

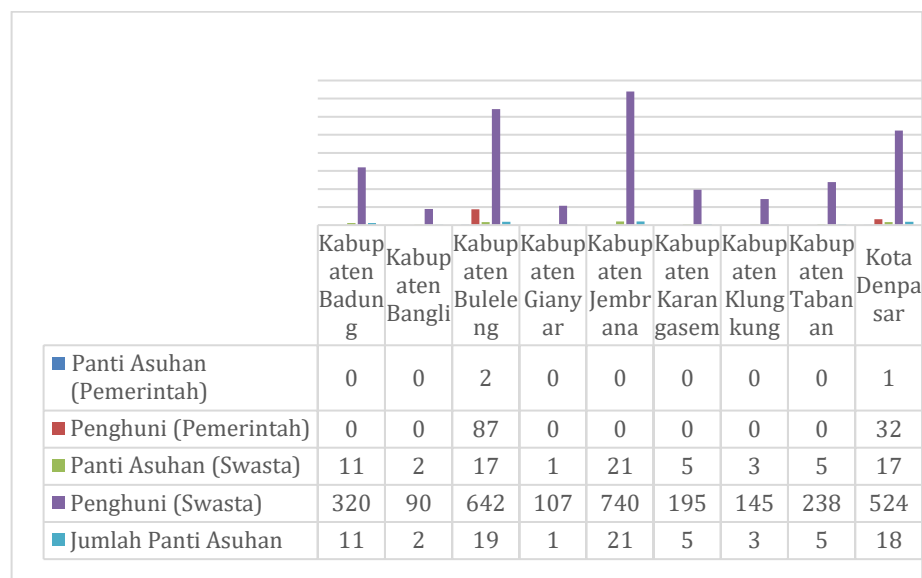
Perdagangan seks anak telah muncul di seluruh dunia sebagai akibat dari permintaan terhadap seks anak. Pelaku biasanya memanfaatkan berbagai layanan pariwisata yang dapat mempermudah mereka berhubungan langsung dengan anak-anak. Pemberian uang, makanan, dan pakaian merupakan salah satu tindakan untuk memanipulatif masyarakat dengan kebaikan-kebaikan lainnya agar mereka terlihat berhati malaikat sehingga masyarakat tidak memiliki kecurigaan yang mempermudah untuk melakukan motif mereka dilingkungan sekitar.

Promosi wisata seks yang masif namun terselubung, menciptakan permasalahan semakin kompleks sehingga fenomena eksploitasi seksual terhadap anak setiap tahun meningkat secara

signifikan secara kuantitas maupun kualitas. Fenomena ini disebabkan oleh kemiskinan struktural yang sulit diberantas.

Praktek pariwisata pada suatu wilayah dapat menimbulkan dampak negatif, dimana pariwisata menjadi cara yang dapat digunakan pelaku untuk mengakses anak-anak yang rentan. Anak-anak dari segala usia, jenis kelamin, dan situasi yang dapat dengan mudah dieksploitasi secara seksual oleh pelaku asing dan domestik, seperti menyalahgunakan infrastruktur dan layanan perjalanan dan pariwisata melalui paket-paket wisata sukarela panti asuhan merupakan jalan potensial untuk penyalahgunaan. Wisatawan yang bertindak sebagai dermawan, dan masyarakat miskin, merupakan lingkungan yang rentan untuk terjadinya eksploitasi (ECPAT International 2016, 59).

**Grafik 1.2 Jumlah Panti Asuhan dan Penghuninya Swasta/Pemerintah Kabupaten/Kota 2021–2022 di Bali**



Sumber : (Satu Data Indonesia Provinsi Bali 2021-2022)

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Satu Data Indonesia (SDI) Provinsi Bali, jumlah panti asuhan swasta anak dan penghuni swasta di setiap kabupaten dan kota di Bali lebih banyak dari jumlah penghuni pemerintah dan panti asuhan pemerintah. Panti asuhan pemerintah dan swasta memiliki sumber dana yang berbeda serta memiliki perbedaan dalam kepemilikan. Panti asuhan swasta didirikan oleh masyarakat atau lembaga swasta, sementara panti asuhan pemerintah didirikan dan dikelola oleh pemerintah. Panti asuhan swasta umumnya bergantung pada sumbangan

dan donasi, sedangkan panti asuhan pemerintah mendapatkan pendanaan dari anggaran pemerintah. Panti asuhan swasta memiliki kekurangan salah satunya tidak memiliki sumber pendanaan stabil sehingga dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan anak dan kurangnya pengawasan pemerintah mengakibatkan anak-anak rentan terhadap pelecehan seksual dan penyalahgunaan dana untuk operasional panti asuhan yang sebagian besarnya bergantung pada donasi dari individu dan organisasi sosial.

Sektor pariwisata mengalami perkembangan yang cukup pesat, menjadi sebuah perlombaan mencari keuntungan menentukan segalanya. Anak-anak dan remaja mudah dieksploitasi karena mereka lemah, tidak berpengalaman, tingkat pendidikan rendah sehingga mudah dimanfaatkan dan ditipu oleh orang dewasa dalam perebutan keuntungan. Jiwa sosial yang tinggi dan keinginan membantu dari banyaknya relawan dan donatur yang bersedia memberikan dukungan finansial dijadikan alat untuk menciptakan peluang bisnis, menggunakan anak-anak untuk menghasilkan pemasukan dari sumbangan wisatawan untuk tujuan komersial. Panti asuhan sebagai destinasi wisata dijadikan sebagai bisnis pemanfaatan untuk memperoleh donasi dari wisatawan dan seringkali berujung pada eksploitasi dan prostitusi anak. Perdagangan anak di panti asuhan merupakan salah satu bentuk perdagangan manusia dan perbudakan modern untuk tujuan eksploitasi dan keuntungan (V. Doore 2022)

Komisi Lancet, menemukan bahwa anak yang ditempatkan di panti asuhan beresiko tinggi mengalami pelanggaran hak asasi manusia yang berupa pelecehan fisik dan perdagangan manusia untuk seks. Hubungan antara perdagangan anak di panti asuhan memiliki kaitan erat dengan *child sex tourism* sehingga pariwisata dan *child sex tourism* tak dapat dipisahkan. Munculnya fenomena *child sex tourism* di Bali merupakan akibat dari tumbuhnya pariwisata yang tidak terlepas dari peningkatan kunjungan wisatawan sebagai destinasi pariwisata utama di Indonesia (Stoltenborgh, et al. 2011).

Kehadiran relawan menempatkan anak-anak pada peningkatan risiko pelecehan seksual. Ada banyak kasus yang terdokumentasi, di mana pelaku menyamar sebagai relawan panti asuhan yang

bermaksud baik demi akses terhadap anak-anak untuk mengambil keuntungan pemenuhan kebutuhan seksual perdagangan anak. Sebuah destinasi pariwisata yang dikenal sebagai *Child Sex Tourism* (CST) berkembang karena tingginya angka kasus anak yang dijual untuk memuaskan permintaan wisatawan.

Bukti menunjukkan anak-anak di panti asuhan dipersiapkan, dipaksa, dan diperdagangkan untuk eksploitasi seksual sebagai bentuk perbudakan modern. Dalam beberapa kasus, panti asuhan terlibat langsung dalam perdagangan dan eksploitasi anak-anak yang mereka asuh. Kerentanan yang semakin tinggi mengakibatkan eksploitasi terhadap anak-anak menjadi lebih mungkin terjadi, dengan adanya kasus-kasus panti asuhan yang juga berfungsi sebagai rumah bordil, dan kemudian anak tersebut dipaksa melakukan kerja paksa dan eksploitasi seksual komersial yang dijelaskan secara rinci dalam laporan tahunan perdagangan orang (Widi 2022).

Pelanggaran pemenuhan hak dasar anak yaitu menjadikan mereka sebagai bahan komersial untuk pemenuhan objek seksual melalui pemberian bayaran dalam bentuk pakaian, makanan dan uang tunai terhadap anak atau orang ketiga untuk kontak seksual yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta wisatawan asing.

*Child Sex Tourism* atau CST didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke tempat-tempat wisata dengan tujuan melakukan eksploitasi seksual (komersial) terhadap anak dibawah umur. Banyaknya kasus eksploitasi seksual di Bali dengan korban anak dibawah umur. Ini dibuktikan oleh banyaknya kasus eksploitasi seksual yang ditemukan di Bali.

Seorang turis Australia, Robert Andrew Fiddes Ellis melakukan pelecehan seksual terhadap sebelas anak perempuan Bali. Dilaporkan dari tahun 2011 hingga 2013, sebanyak 51 kasus pelecehan seksual anak terjadi dan 12 orang asing telah ditangkap karena pelecehan seksual anak, di antaranya orang Belanda, dua orang Italia, dua orang Australia, dua orang Jerman, satu orang Swiss, dan satu orang Nigeria (BBC News Indonesia 2016). Seorang aktivis perlindungan anak, Anggraeni, mengatakan bahwa Bali dianggap sebagai surga pedofil karena orang tua tidak tahu apa



itu pedofil serta banyak turis asing yang mengunjungi lokasi dengan berbagai modus dengan berpura-pura menjadi malaikat dan sayang dengan anak-anak. (Artharini 2017).

Faktanya, semakin meningkatnya pariwisata akan berakibat pada tingginya permintaan jumlah anak perempuan sebagai korban eksploitasi seksual. Mirisnya, kasus *child sex tourism* yang terjadi hanya dibicarakan oleh sebagian kecil media, sehingga korban *child sex tourism* hanya sedikit yang muncul di permukaan, bagian terbesar dari kasus yang ada tidak dapat dilihat, maka tidak salah jika peristiwa ini dianalogikan dengan fenomena gunung es.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat eksploitasi seksual anak di panti asuhan berkaitan dengan *supply dan demand*. Gencarnya promosi yang dilakukan oleh penyedia layanan seksual ataupun *prostitution supplier* akibat dorongan akan permintaan menyebabkan terjadinya transaksi seksual dalam industri pariwisata. Ketika permintaan tinggi, pasokan juga akan meningkat sehingga jika jumlah anak yang menjadi korban eksploitasi seksual tidak tersedia (tidak cukup) sesuai jumlah yang dibutuhkan maka kelompok kriminal akan memastikan hal tersebut. Pemenuhan pasokan tersebut meningkatkan niat untuk mengeksploitasi dan mengambil keuntungan dengan mencari anak-anak untuk berpura-pura sebagai 'yatim piatu' yang berasal dari keluarga daerah pedesaan berpenghasilan rendah agar dapat mengumpulkan sumbangan dan dana dari sukarelawan dan wisatawan. Tanpa mereka sadari, anak-anak mereka telah masuk dalam perangkap pengelola panti asuhan yang mempunyai niat untuk mengeksploitasi dan menjadikan mereka sebagai komoditas. Kasus ini dinilai menarik untuk dilakukan kajian mendalam karena berfokus kepada sisi gelap eksploitasi seksual anak melalui lembaga sosial di Bali serta peran pemerintah dan NGO untuk melihat sisi gelap pariwisata yang kian marak terjadi dan terus meningkat dibalik ambisi pemerintah dalam meningkatkan sektor pariwisata. Studi ini juga memiliki kebaruan dalam hal pendekatan yang diyakini memiliki kontribusi besar pada kajian hubungan internasional Indonesia. Hal menarik lain adalah penelusuran pariwisata dan eksploitasi seksual yang tak dapat dipisahkan karena eksploitasi merupakan bagian integral dari pariwisata bagi daerah yang menjadikan dirinya

sebagai tempat wisata, konsekuensi negatif dari pertumbuhan wisata tampaknya tidak dapat dihindari.

Wisata panti asuhan merupakan bagian dari wisata motif sukarela, semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Banyak wisatawan tertarik pada gagasan untuk membantu anak-anak yang rentan di negara-negara berkembang. Namun, penting untuk diketahui bahwa ada risiko yang terkait dengan praktik ini yang tidak disadari oleh banyak orang. Meskipun motif mereka patut dipuji, potensi bahaya yang ditimbulkan pada anak-anak lebih tinggi daripada yang dipikirkan orang. Melindungi anak-anak dalam konteks pariwisata panti asuhan membutuhkan langkah-langkah yang diperkuat dan upaya yang lebih besar dari pemerintah, LSM, agen pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Dalam mencoba menjelaskan definisi ini, pandangan Max Horkheimer mengenai Teori Kritis menitik fokuskan perhatiannya pada perspektif bahwa dominasi merupakan suatu hal yang tidak benar adanya, seharusnya masyarakat bebas dari adanya dominasi. Walaupun negara berperan sebagai aktor dominan dalam hubungan internasional, ada juga aktor lain, yaitu organisasi internasional serta analisis realitas sosial masyarakat, determinisme ekonomi yang seharusnya memperhatikan kehidupan sosial yang lain, tidak hanya fokus ke satu subjek saja sehingga manusia perpecahan dalam kehidupannya perlu adanya kebebasan.

Menurut Teori kritis, agar dapat mencapai perdamaian internasional maka setiap individu harus menghindari diri dari salah satu dari sifat rasionalisme dan empirisme dalam menyelesaikan permasalahan isu-isu yang ada, Ia percaya bahwa Teori kritis berfokus pada ide mengenai masyarakat sebagai subjek, dan individu sebagai inti. Kritik terhadap teori ini menunjukkan bahwa ekonomi kapitalis menciptakan kondisi sosial seperti ketidakadilan, egoisme, dan alienasi menempatkan fokus pada perspektif pandangan objektif dari kenyataan sosial dunia.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, keberadaan anak yang tereksplotasi di dalam panti asuhan merupakan suatu bukti bahwa stigma di masyarakat mengenai panti asuhan merupakan tempat teraman bagi anak-anak ternyata menyimpan sisi gelap kehidupan yang telah menjadi rumit

karena diselubungi ideologi yang menguntungkan kelompok tertentu telah memasukkan anak ke dalam keterasingan masyarakat. Anak tersebut kehilangan individualitasnya dan kehilangan makna kemanusiaan, kemajuan yang justru menguasai manusia. Semua ini harus dikendalikan agar tidak menjadikan kemunduran pada martabat manusia.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan penjelasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terlihat bahwa lembaga internasional memiliki peranan yang sangat penting dalam investor asing melakukan eksploitasi terhadap masyarakat lokal. Oleh sebab itu, dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana peran ECPAT menanggulangi eksploitasi *Child Sex Tourism* (CST) dalam pariwisata Panti Asuhan Bali?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bertujuan mengungkap dan membangkitkan kesadaran akan realitas sisi gelap sukarelawan pariwisata Bali yang terkenal akan tingginya eksploitasi seksual anak di panti asuhan, serta mengetahui peran ECPAT menanggulangi eksploitasi *Child Sex Tourism* (CST) dalam pariwisata Panti Asuhan Bali.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini, berfokus untuk memberikan manfaat dalam memperluas serta mendalami pemahaman tentang fenomena wisata panti asuhan yang banyak terjadi seiring berkembang pesatnya pariwisata serta peran ECPAT sebagai organisasi dalam menghadapi tantangan permasalahan *child sex tourism*. Penelitian ini dapat memperoleh manfaat dalam dua bidang, yaitu akademis dan praktis.

### **A. Manfaat Akademis**

Studi ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan secara pemahaman yang lebih dalam terkait teori kritis dalam menganalisis keterbelengguan anak didalam panti asuhan serta bagaimana ECPAT sebagai organisasi internasional yang terfokus dalam eksploitasi anak dalam melakukan peranannya membebaskan anak tersebut dari dampak *child sex tourism*. Kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau sumber dan bahan kajian tambahan, kontribusi pemikiran dan konsep-konsep, teori-teori terhadap studi empiris bagi para Hubungan Internasional dalam bidang ekonomi sosial, sehingga nantinya dapat memperluas kajian ilmu Hubungan Internasional, sebuah isu yang memiliki relevansi penting dalam studi hubungan internasional.

### **B. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pengambil keputusan dan kepentingan pihak-pihak yang membutuhkan informasi sebagai bahan tumpuan dasar bacaan dan rujukan dalam memberikan fondasi yang kuat terkait perencanaan dan pengimplementasian sebuah kebijakan yang harus diputuskan aktor yang terlibat dalam menciptakan kebijakan dan resolusi bagi penuntasan jaringan eksploitasi ilegal anak berkedok panti asuhan sehingga berpotensi untuk dapat menciptakan susunan kebijakan yang lebih baik dalam penanganan ancaman pedofil serta peningkatan wisata seks yang menjadi ancaman bagi anak-anak dibawah umur yang selama ini menjadi bahan komoditas.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam meninjau sisi gelap wisata panti asuhan Bali, penelitian membutuhkan babak eksplorasi penelitian yang terdiri atas lima bab untuk membahas lebih lanjut topik penelitian. Setiap bab akan memiliki sub bab yang membahas lebih mendalam topik penelitian ini. **Bab pertama** akan berisi pemaparan terkait pendahuluan, latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab kedua** berisi reuiu literatur yang terdiri dari

tinjauan pustaka, kerangka konseptual, operasionalisasi konsep dan hipotesis penelitian. **Bab ketiga** akan berisi pemaparan secara mendalam terkait meneropong sisi gelap pariwisata panti asuhan di Bali sebagai kawasan yang rentan terhadap kasus eksploitasi seksual. Diawali dengan konsep *Child Sex Tourism* dan wisata sukarela panti asuhan Bali. **Bab keempat** akan membahas peran NGO ECPAT dalam menanggulangi CST di Bali. **Bab kelima** yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

